



DIRECTION TION

e - c a t a l o g

18.06.2026 - 08.09.2026

YOGYA
ANNUAL
ART #11

Sangkring Art Space

Jl. Nitiprayan No.88, RT.01/RW.20,
Ngestiharjo, Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta

sangkringart

www.sangkringart.com



D1REC T1ON

YOGYA ANNUAL ART #11

Ingatan Tubuh, Jejak Penciptaan (Embodied Knowledge: The Traces of Artistic Practice)

Kemampuan teknis dalam penciptaan karya seni tidak tumbuh secara linear, berkembang melalui praktik yang berulang, dalam kompleksitas yang menuntut ketekunan. Kemampuan ini bukan diukur dari berapa banyak karya yang dihasilkan, berapa lama waktu yang dihabiskan, atau berapa tahun pengalaman yang tercatat, melainkan dari konsistensi yang perlahan mengubah penguasaan teknis melampaui hafalan prosedur dan menjadi pengalaman yang menubuh, tersimpan dalam otot dan refleks, bekerja bahkan sebelum pikiran sempat merumuskannya. Tangan yang berulang kali memegang pensil, kuas, pahat, atau cukilan mengembangkan kepekaan yang melampaui instruksi. Mata yang terlatih membaca ruang, komposisi, dan permukaan material tidak lagi membutuhkan panduan eksplisit untuk menilai sebuah keputusan visual. Pengetahuan semacam ini tidak tinggal di kepala melainkan tinggal di tubuh, tidak mudah hilang karena tidak pernah sepenuhnya disimpan dalam otak dan menghasilkan kepekaan artistik.

Kepekaan artistik pertama kali dibentuk dalam proses belajar-di ruang kelas-ketika seseorang masih dalam proses membangun ketrampilan teknisnya. Kepekaan artistik dan pengalaman menubuh tersebut tidak berhenti bekerja ketika peran berubah menjadi pengajar. Ketika seseorang kemudian berdiri di sisi lain ruang kelas, pengalaman itu tidak ditinggalkan tetap dibawa, dan di sana bertemu dengan kondisi yang berbeda. Pengalaman menubuh tetap aktif saat mengamati mahasiswa yang sedang mencari, menyaksikan pergeseran paradigma dari generasi ke generasi, memfasilitasi proses yang dahulu pernah dijalani sendiri. Kali ini pengalaman itu diaktifkan bukan untuk pengulangan, melainkan perpanjangan dari kepekaan yang sama, dalam dimensi yang terus berkembang.

Peran sebagai pengajar dalam lingkup pendidikan tinggi dihadirkan dalam tiga lapisan yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tiga lapisan ini adalah kewajiban yang masing-masing menuntut perhatian penuh. Dalam perguruan tinggi seni masih ada lapisan lain, memang bukan kewajiban tapi tidak bisa diabaikan yaitu berkarya seni. Energi yang dibutuhkan untuk menciptakan karya seni adalah energi yang sama dimana setiap hari diklaim oleh berbagai tanggung jawab lain. Tidak ada ruang dan energi yang tersisa secara otomatis, harus direbut, dijaga, dan dipertahankan secara sadar di tengah tekanan yang tidak selalu mengakui praktik penciptaan sebagai kebutuhan mendasar.

Ketika seorang pengajar berdiri di ruang pameran sebagai seniman, ia tidak bisa sepenuhnya menanggalkan pengalaman bertahun-tahun mendampingi proses orang lain. Cara ia membuat keputusan artistik, membaca karyanya sendiri, memposisikan diri di hadapan publik, semuanya telah diwarnai oleh pengalaman pedagogis yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Bukan berarti karya yang dihasilkan adalah karya seorang pengajar yang sedang mendemonstrasikan sesuatu tapi bukan pula karya seseorang yang berkarya dalam kevakuman, seolah pengalaman mengajar tidak pernah ada. Karya-karya dalam pameran ini adalah jejak dari sebuah kondisi yang terus berlangsung, pengalaman yang mengendap dalam tubuh, kepekaan yang diperbarui oleh setiap pertemuan pedagogis, dan praktik penciptaan yang harus terus menemukan caranya sendiri untuk hidup di tengah segala yang mengitarinya.

Nadiyah Tunnikmah

Ingatan Tubuh, Jejak Penciptaan (Embodied Knowledge: The Traces of Artistic Practice)

Technical ability in creating art doesn't grow and develop linearly, but rather through repeated practice, demanding complexity and persistence. This ability isn't measured by the number of works produced, the amount of time spent, or the length of recorded experience, but rather by consistency that gradually transforms technical mastery beyond rote procedures. It becomes an embodied experience, stored in muscles and reflexes, operating before the mind has time to formulate it. Hands that repeatedly handle a pencil, brush, chisel, or gouge develop a sensitivity that transcends instruction. Eyes trained to read space, composition, and material surfaces no longer require explicit guidance to access a visual decision. This knowledge resides not in the head, but in the body. It is not easily lost, as it is never fully stored in the brain, and it produces artistic sensitivity.

Artistic sensibilities are first formed in the learning process – in the classroom – when one is still developing one's technical skills. These artistic sensibilities and embodied experiences don't cease to operate when the role changes to that of a teacher. When one then stands on the other side of the classroom, those experiences are not abandoned, but rather carried over, encountering different conditions. The embodied experiences remain active as s/he observes students in search, witnesses paradigm shifts from generation to generation, facilitating the process s/he once experienced. Now the experiences are activated not for repetition, but to extend the same sensitivity into ever-expanding dimensions.

DIRECTION

The role of a teacher in higher education is presented in three layers: education, research, and community service. These three layers are obligations, each requiring full attention. In arts colleges, there is another layer that is not an obligation but cannot be ignored: artistic creation. The energy required to create art is the same energy required when other responsibilities claim it every day. There's no free space or energy automatically. Both must be consciously captured, guarded, and maintained amidst pressures that don't always recognize the practice of creation as a fundamental necessity.

When a teacher stands in an exhibition space as an artist, s/he cannot completely abandon her/his experiences assisting others in their processes. The way s/he makes artistic decisions, reads her/his own work, and positions her/himself before the public are all colored by this inextricable pedagogical experience. This does not mean that the work produced is the work of a teacher demonstrating something, but it is also not the work of someone working in a vacuum, as if the teaching experiences never existed. The works in this exhibition are traces of an ongoing condition, an experience that settles in the body, a sensitivity renewed by each pedagogical encounter, and a creative practice that must continue to find its own way to live amidst everything that surrounds it. (Tr. KB).

Nadiyah Tunnikmah

Artist

Agus Kamal

Ac Andre Tanama

Alex Luthfi

Anusapati

Edi Sunaryo

I Gede Jaya Putra

I Made Ruta

I Wayan Setem

I Wayan Sujana

Ida Bagus Candra Yana

Made Bendi Yudha

Nanang Garuda

Suwarno Wisetrotomo

Wayan Kun Adnyana



I Wayan Setem

Sulur-Sulur Kehidupan

110 x 200 cm / panel

Acrylic on Canvas

2026

ARTISTS PROFILE



Agus Kamal

Lahir di Pemalang, Jawa Tengah, pada 31 Juli 1956, Agus Kamal merupakan perupa dan akademisi yang telah berkiprah dalam dunia seni rupa Indonesia selama lebih dari empat dekade. Ia menempuh pendidikan Seni Lukis di STSRI “ASRI” Yogyakarta dan menyelesaikan studinya pada tahun 1986. Sejak itu, ia aktif mengembangkan praktik kesenian sekaligus mengabdikan diri sebagai pengajar di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Sebagai seniman, Agus Kamal dikenal melalui karya-karya lukis yang memadukan pengalaman spiritual, refleksi kemanusiaan, dan eksplorasi visual yang bersifat simbolik. Karya-karyanya telah dipresentasikan

dalam berbagai pameran seni rupa tingkat nasional maupun internasional serta menjadi bagian dari perkembangan seni lukis kontemporer Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

Selain aktif berkarya, ia juga berkontribusi dalam dunia pendidikan seni melalui kegiatan pengajaran, pembimbingan akademik, dan pengembangan wacana seni rupa. Dedikasinya dalam bidang seni memperoleh berbagai apresiasi, di antaranya Medali Perak pada Biennale Seni Lukis Yogyakarta I (1988) dan Medali Emas pada Biennale Seni Lukis Yogyakarta II (1990). Melalui praktik penciptaan dan pendidikan yang dijalannya secara berkesinambungan, Agus Kamal terus memberikan kontribusi bagi perkembangan seni rupa Indonesia, baik dalam ranah akademik maupun praktik kesenian.



AC Andre Tanama

AC ANDRE TANAMA was born in Yogyakarta in 1982. In addition to actively creating artworks, he also teaches at ISI Yogyakarta (Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta). He has delivered public lectures and conducted workshops on printmaking at Silpakorn University, Thailand (2014), and at Eszterházy Károly University, Hungary (2019). His woodcut print, used as the film poster for SITI, received the Dewantara Award from the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (2015). Other printmaking awards he has won include: First Prize at the Indonesian Printmaking Triennial II from Bentara Budaya Jakarta (2003), the Academic Art Award I (2007),

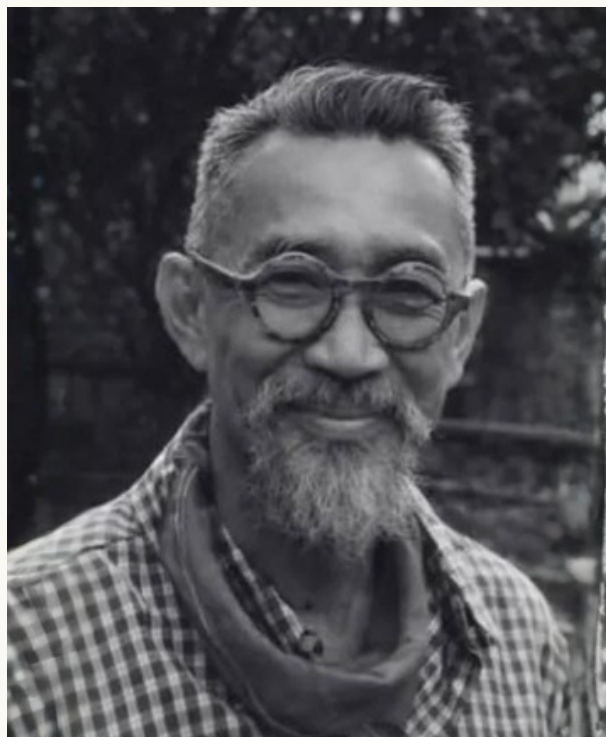
and three times winning the Best Printmaking Artwork Award at the ISI Yogyakarta Anniversary (2002, 2003, 2005). Finalist of 14th UOB Painting of the Year 2024 (Established Artist). His woodcut print has also been used as an illustration for the book *Penembak Misterius: kumpulan cerpen Seno Gumira Ajidarma* (latest reprint edition, 2020).

He has exhibited his works both nationally and internationally, including in Malaysia, Singapore, Vietnam, Australia, China, Japan, South Korea, Italy, Switzerland, USA, the Netherlands, and Portugal. In 2024, his painting was selected as a finalist for the UOB Painting of the Year. In 2020, his woodcut print was selected for the 3rd ASEAN Graphic Arts Competition and Exhibition in Vietnam.

His published books include *Touch of Heaven* (2009), *The Tales of Gwen Silent* (2010), *Agathos* (2012), and two short story collections titled *N: Sejimpit Cerita* (2016) and *SAN: Sejimpit Hikajat 1.51 Malem* (2017). His most recent books are *Cap Jempol: Seni Cetak Grafis dari Nol* (2020) and *Angon Seni dari Sewon* (2020)

E-mail: andretanama@gmail.com

IG: @tanamaandre / @andretanama



Alex Luthfi

Alex Luthfie R, perupa kelahiran Surabaya ini menjalani hidup sebagai seniman dan berkarya seni sejak tahun 1979. Pendidikan seni murni di jurusan seni lukis STSRI-ASRI Yogyakarta dan di jurusan seni murni FSRD ITB Bandung

Tahun 1986 resmi menjadi staf pengajar di Jurusan Seni Lukis FSRD ISI Yogyakarta dan kemudian tahun 1994 pindah mengajar di FSMR ISI Yogyakarta.

Tahun 2007 sampai 2016 menjabat sebagai Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tahun 2016 sampai sekarang menjadi external assessor final degree di jurusan Foto Media UiTM Shah Alam Malaysia

Di dalam proses berkarya, sudah melewati banyak media, gaya serta corak dengan beragam teknik. Kemudian ditahun 1995, mulai berkarya dengan tema-tema sosial yang mengkritisi berbagai persoalan di negeri ini. Babi Berdasi menjadi metafor; manusia berkepala babi menjadi objek serta subjek karya seninya. Tahun 2018 mulai membuat karya drawing painting di atas plat alumunium.

Tahun 2002 mendirikan studio seni “Saung Banon Arts” Yogyakarta, untuk kegiatan residensi bagi mahasiswa Fine Art UiTM Shah Alam Malaysia dan Mahasiswa UNESA Surabaya, serta ruang diskusi bagi sahabat seniman.

Aktivitas pameran dimulai tahun 1980, dan sampai saat ini masih aktif pameran seni visual dan video art.

Aktif menulis sejak tahun 2016 sampai sekarang, untuk pengantar pameran teman perupa dan membuat catatan pendek ulasan seni lukis di FB dan IG.

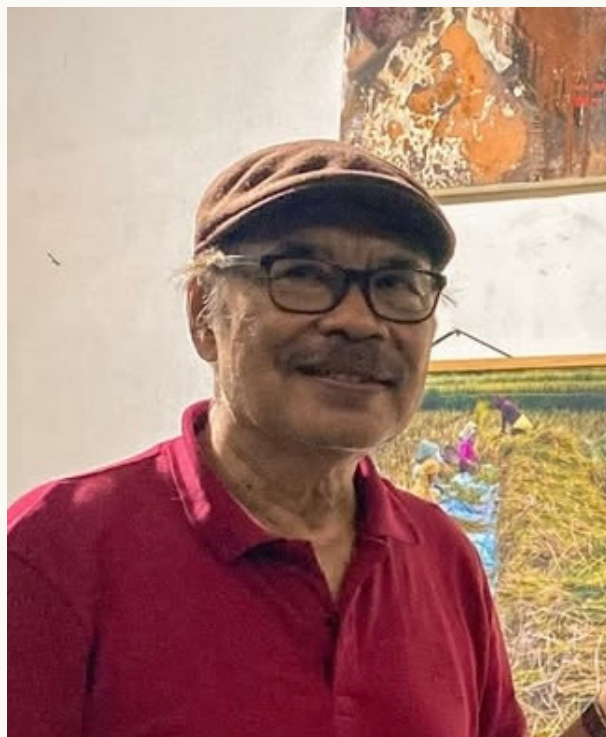


Anusapati

Anusapati (lahir di Surakarta, Indonesia, September 1957) adalah seorang pematung dan akademisi yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Seni Rupa (Drs./BFA) di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI” Yogyakarta pada tahun 1983, kemudian melanjutkan studi magister (MFA) di School of Art and Design, Pratt Institute, New York, Amerika Serikat, dan lulus pada tahun 1990.

Sejak tahun 1985 hingga 2022, Anusapati mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Selain aktif dalam dunia pendidikan, ia juga berperan dalam pengembangan komunitas seni patung Indonesia. Pada periode 2008–2018, ia menjabat sebagai Ketua Asosiasi Pematung Indonesia (API), organisasi yang menaungi para pematung profesional di Indonesia.

Atas prestasi akademik dan artistiknya, Anusapati memperoleh Fulbright Scholarship pada tahun 1988, yang membawanya menempuh pendidikan lanjutan di Amerika Serikat. Pengalaman internasional tersebut turut memperkaya praktik artistik dan pemikirannya, yang kemudian berpengaruh dalam perkembangan seni patung kontemporer Indonesia.



Edi Sunaryo

Lahir di Banyuwangi, Indonesia, pada September 1951, ia merupakan perupa dan akademisi yang telah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan seni rupa Indonesia melalui praktik artistik, pendidikan, dan penelitian. Saat ini ia mengajar di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Ia menyelesaikan pendidikan Seni Lukis di STSRI “ASRI” Yogyakarta (1980), meraih gelar Master of Fine Arts dari Institut Teknologi Bandung (1997), dan menyelesaikan program doctoral Penciptaan Seni di ISI Yogyakarta (2012).

Selain aktif berkarya, ia juga pernah menduduki berbagai posisi strategis di lingkungan ISI Yogyakarta, termasuk sebagai Ketua Jurusan Seni Murni dan Pembantu Dekan Fakultas Seni Rupa.

Minat akademiknya mencakup kajian seni, budaya, dan dinamika sosial, yang tercermin dalam berbagai penelitian mengenai budaya Jawa serta relasi seni dengan kehidupan masyarakat. Melalui perpaduan antara praktik penciptaan, pengajaran, dan penelitian, ia terus berkontribusi dalam memperkaya wacana seni rupa Indonesia.



I Gede Jaya Putra

I Gede Jaya Putra lahir di Bali, 8 September 1988, saat ini berdomisili di Seminyak - Bali. Memahami seni sejak tahun 2006 dengan menempuh pendidikan di ISI Denpasar dan tahun 2011 menempuh program magister di ISI Denpasar. Tahun 2016 berkesempatan melakukan residensi di Institute of Contemporary Art Singapore, dan berkesempatan berkarya di Jepang dan Korea yang hasilnya dipamerkan di Sika Gallery. Dari segi kedekatan karya cenderung berupa lukisan dan instalasi, namun tidak jarang juga mengeksplorasi medium dan eksperimen yang berkaitan dengan kehadiran media baru. Saat ini sedang mengeksplorasi

konsep Yadnya sebagai kaidah Estetika & metode penciptaan.

Kegiatan pameran sudah dimulai sejak tahun 2006 dan tahun 2013 menggelar pameran tunggal, dan aktif berpameran hingga sekarang, tahun 2022 Pameran Manifesto di Galeri Nasional, Pameran UOB Painting of the Year di Museum Macan. Tahun 2023 mengikuti Art Moments Bali dan Art Jakarta. 2024 Masculinity Reimagined Exhibition di ART 1; New Museum, Integrity Exhibition; Self-Stylization di Indie Art Yogyakarta dan Art Jakarta. 2025 Pameran “Finna Art Prize” di Orasis Art Space dan Art Jakarta. Selain di Indonesia, pameran juga pernah diselenggarakan di Thailand, Singapura, Polandia, Kazakhstan, dan Sydney. Beberapa penghargaan yang pernah diraih: Juara 1 Installation Art di ajang Bali Jani, Juara 2 Drawing Model di ISI Denpasar, Finalis Indonesia Art Award, Finalis Bazaar Art 2010 & 2011, Finalis UOB Painting of the Year 2022, Finalis Bandung Contemporary Art Award 2024 dan Best Artwork di International Sketch and Drawing Exhibition oleh Makmoer Art Project. 34-Finalis Finna Art Prize 2025



I Made Ruta

I Made I Made Ruta lahir di Gianyar pada 31 Desember 1962 dan saat ini berdomisili di Banjar Tengah Manuaba, Desa Kenderan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Beliau merupakan akademisi dan seniman yang memiliki dedikasi panjang dalam bidang seni rupa dan pendidikan tinggi.

Perjalanan pendidikannya dimulai dengan menempuh studi Sarjana (S1) Seni Rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang berhasil diselesaikan pada tahun 1988. Sejak tahun 1993, beliau mengabdikan diri sebagai dosen tetap di ISI Denpasar dan terus aktif menjalankan tugas akademik hingga saat ini.

Untuk memperdalam kajian keilmuannya, beliau melanjutkan studi Magister (S2) Kajian Budaya di Universitas Udayana (UNUD) Denpasar dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan berlanjut hingga jenjang doktoral (S3), yang berhasil diselesaikan pada tahun 2025 di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar.

Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman panjang sebagai pendidik, I Made Ruta terus berkontribusi dalam pengembangan seni rupa, pendidikan, dan kajian budaya di Indonesia, khususnya di Bali



I Wayan Setem

I Wayan Setem lahir di Lusuh Kangin pada 20 September 1972. Seniman yang berkarya dan menetap di Bali ini menjalankan aktivitas kreatifnya di studio yang beralamat di Jalan Batu Intan VI/A No. 15, Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali. Dalam perjalanan karier keseniannya, I Wayan Setem telah memperoleh berbagai penghargaan yang menunjukkan dedikasi dan pencapaiannya di bidang seni rupa. Pada tahun 1996, ia meraih penghargaan The Best Painting Kamasra Prize dari STSI Denpasar sebagai bentuk apresiasi atas kualitas karya lukisnya.

Selanjutnya, pada periode 2000–2001, ia berhasil menjadi Finalis The Philip Morris Art Award, salah satu ajang seni rupa bergengsi di Indonesia, serta memperoleh predikat Juara Umum Kontes “Art and Muscles Body Painting” yang diselenggarakan oleh PB PABBSI. Berbagai penghargaan tersebut menjadi bagian penting dari rekam jejak profesionalnya sebagai perupa yang terus berkarya dan berkontribusi dalam perkembangan seni rupa Indonesia.



I Wayan Sujana

Lahir di Klungkung, 6 Februari 1967. Tinggal di Jalan Taman Sari, Banjarangkan, Klungkung, Bali-Indonesia. Kantor Seni Murni FSRD ISI Denpasar.

Pameran Tunggal Yang sudah dilakukan: 2025 “Menbaca Tubuh dan Waktu” Tonyraka Gall2021 “Monument of Trajectory” Komaneka Gallery Ubud Bali. 2018 “Panji, Antara Tubuh dan Bayangan,” IMF International Art Event, Nusa Dua Bali-Indonesia. 2017 “Intermingle Art Project, Ligth Pattern”, Bentara Budaya Bali. 2017 “Intermingle Art Project, Art Fashion”, Citta Kelangen, ISI Denpasar. 2016 “Sayap dan Waktu”, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali

Pameran Bersama, di dalam dan di luar negeri yang sudah di lakukan: Nasional; Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Malang, Surabaya. Asia; China, Korea Selatan, Banglades, Singapore, Malasia. Eropa, Australia, dan Amerika

Memenangkan kopetisi yang pernah diraih antara lain: 2003 The Best 10 Indonesian Competition of Philip Morris Asian Art Award 2003; CP Open Biennale 2003; The Winner of Indofood Art Awards Competition 2003 on abstract; The Winner of LIBAF Senggigi Lombok 2013.



Ida Bagus Candra Yana

IDA BAGUS CANDRAYANA, Lahir di Denpasar pada 1976, adalah dosen Prodi Fotografi di ISI Bali sejak 2008. Ia aktif dalam pameran nasional dan internasional, Pada 2026 Art Jakarta PAPERS, Pada Th 2025 Warna Bhuawana Wangsa Sangkring Art Space, Art Jakarta Pada 2024 Bali Nata Bhuwana III Mukti Manu Murti Astana Kazaktshan, Art Jakarta JIEXPO Kemayoran, Jakarta, "Nostalgia For The Present Retro Plus " RJ Katamsi Galery, ISI Yogyakarta. Pada 2023, ia berpartisipasi di Bali Mega Rupa V di Museum ARMA dan ART Moment InterContinental Bali Resort,

serta pada MANIFESTO VIII di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2022). Karya-karyanya juga dipamerkan dalam Bali Mega Rupa IV di ARMA Museum Ubud(2022) dan Bali Mega Rupa III di Museum Puri Lukisan Ubud (2021).

<https://indoartnow.com/artists/ida-bagus-candra-yana>



Made Bendi Yudha

Melalui pengabdian di dunia pendidikan seni, I Made Bendi Yudha terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu, kreativitas, dan praktik seni rupa di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

I Made Bendi Yudha lahir di Denpasar pada tanggal 25 Desember 1961. Beliau merupakan seorang akademisi dan seniman yang berkiprah sebagai dosen pengajar bidang Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Bali. Dengan latar belakang pendidikan seni yang kuat, beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia. Dalam menjalankan aktivitas akademik dan profesionalnya, beliau berdomisili di Jalan Ratna, Gang Teratai No. 10 B, Denpasar.

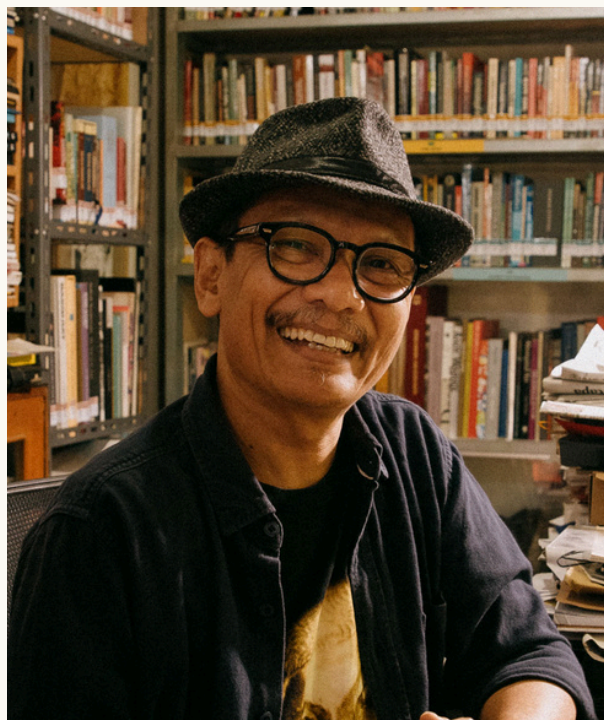


Nanang Garuda

Lahir di Mojokerto pada 10 Mei 1966, ia adalah seniman multidisiplin yang mengembangkan praktik kreatifnya melalui desain, film, riset budaya, musik, dan seni pertunjukan. Menempuh pendidikan Desain Interior di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta (1988–1994), ia mengawali karier profesionalnya dengan menangani berbagai proyek interior kapal penumpang nasional. Ketertarikannya pada media visual kemudian membawanya menyelesaikan studi Magister Seni Videografi di Pascasarjana ISI Yogyakarta (2008), sekaligus aktif sebagai penata artistik film dan pendidik seni.

Sejak 2003, ia menekuni penelitian mengenai sejarah Lambang Garuda Indonesia yang menghasilkan karya video, publikasi Mencari Telur Garuda (2008), serta pendirian Rumah Garuda (2011) sebagai ruang arsip dan edukasi publik. Komitmennya terhadap pelestarian nilai kebangsaan juga diwujudkan melalui produksi film, di antaranya Jasmerah Sang Garuda (2015), Gardala Supramawira (2015), dan Kisah Lencana Negara (2022), serta penciptaan berbagai bentuk wayang kontemporer sebagai media refleksi budaya dan nasionalisme.

Dalam beberapa tahun terakhir, praktik artistiknya berkembang ke eksplorasi penciptaan instrumen musik eksperimental yang berpuncak pada pameran tunggal Bahterasvara (2023). Pada tahun 2025, ia menyelenggarakan pameran retrospektif Mambu Lemah, yang menampilkan lintasan karya multidisiplin hasil produksi kreatifnya sejak 1982 hingga 2025, meliputi gambar, patung, fotografi, instrumen musik, arsip, wayang, dan film



Suwarno Wisetrotomo

Lahir di Kulon Progo, Yogyakarta, pada 29 April 1962, ia merupakan perupa, kurator, penulis, dan akademisi yang aktif berkiprah dalam perkembangan seni rupa dan kebudayaan Indonesia. Menempuh pendidikan seni di SSRI/SMSR Yogyakarta, ia kemudian meraih gelar Sarjana Seni Rupa dari ISI Yogyakarta, Magister Sejarah dari Universitas Gadjah Mada, serta Doktor Kajian Budaya dan Media dari Universitas Gadjah Mada.

Selain mengajar di Fakultas Seni Rupa dan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, ia juga terlibat sebagai pengajar pada berbagai program studi lintas disiplin di Universitas Gadjah Mada. Kiprahnya dalam dunia kuratorial berlangsung panjang sebagai kurator Galeri Nasional Indonesia sejak 1998, di samping menangani berbagai pameran seni rupa tingkat nasional, regional, dan internasional.

Aktif dalam berbagai lembaga dan organisasi kebudayaan, ia turut berkontribusi dalam pengembangan kebijakan, penelitian, serta pelestarian budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak dekade 1980-an, ia juga dikenal sebagai penulis esai dan kritik seni yang secara konsisten mengulas seni rupa, pendidikan seni, dan persoalan kebudayaan. Melalui praktik artistik, kuratorial, akademik, dan kepenulisan, ia terus berperan dalam memperkaya diskursus seni dan budaya Indonesia.



Wayan Kun Adnyana

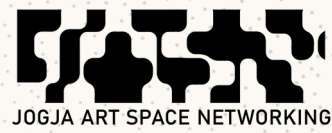
Wayan “Kun” Adnyana lahir di Bangli, Bali, 4 April 1976. Ia meraih gelar Profesor bidang Sejarah Seni pada tahun 2019. Pernah mengemban amanah sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2019-2021), dan kini menjabat Rektor Institut Seni Indonesia Bali (2025-2029), setelah sebelumnya memimpin ISI Denpasar periode 2021–2025.

Sebagai perupa, Kun Adnyana telah menghadirkan karya-karyanya dalam berbagai pameran bereputasi lintas negara, antara lain di Tainan, Taiwan (2018), Sydney, Australia (2019), dan Slupsk, Polandia (2023). Pameran bersama terkini antara lain: The International Exhibition Bali Bhuwana Rupa ‘Adhi-Jnana-Astam’ di ARMA Museum (2026), Pameran Seni Lukis ‘Arung’ di

Cans Gallery, Jakarta (2025), Pameran Internasional di Machari International Art Festival, Korea Selatan (2025), dll. Telah menggelar 19 kali pameran tunggal, diantaranya: ‘Parama Paraga: Retrospective of Biographical Metaphoric Figure to New Abstract’ di Nata-Citta Art Space (2026), ‘Awakening’ di Zen1 Gallery-ArtMoments (2025), ‘Charma Dharma’ di Dolina Charlotty Resort, Slupsk, Poland (2023), dll.

Kun juga aktif menulis artikel seni dan budaya di berbagai media nasional, melakukan riset seni lukis Bali hingga Leiden, Haarlem, dan Amsterdam, serta menerbitkan sejumlah buku penting, di antaranya Pita Maha: Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an (2018), Barong Landung: Anak Agung Sobrat (2017), Pita Prada (2009), dan Nalar Rupa Perupa (2007). Ia juga menggagas berbagai pertunjukan kolosal-kolaboratif, seperti Gambyuh Agung, Nuwur Kukuwung Ranu, dan Waruna Mukti Dwipantara pada Fête de l’Archipel di Paris, Prancis (2023).

Atas dedikasinya, Kun menerima berbagai penghargaan, antara lain Anugerah Kebudayaan Indonesia kategori Pelopor dan Pembaharu (2023), World Peace Artist Award dari Korea (2023), Kerthi Bali Sewaka Nugraha (2023), Dharma Kusuma (2024), dan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun (2025)



D1REC T1ON

YOGYA ANNUAL ART #11